

## BAB I

# Kekejaman Perang

### **Amerika Selatan, 1850**

Ladang luas yang subur terhampar di depan mata. Ladang yang indah di mana pohon-pohon kapas, jagung, gandum, dan beragam hasil bumi tumbuh dengan leluasa itu milik tuan tanah Ridgeland. Sebuah rumah yang besar dan indah berdiri dengan megahnya di batas ladang. Keluarga Ridgeland cukup populer di kalangan para tuan tanah yang lain. Kaya, berkuasa, dan kuat. Kepala keluarganya adalah Tuan David Ridgeland. Istrinya yang cantik dan lembut hati bernama Judy Ridgeland. Putra mereka, kebanggaan David, bernama Howard dan putri bungsu mereka yang manis bernama Annabelle. Begitu banyak kejadian yang terjadi pada 1850 itu, di mana rasa antiperbudakan dan konflik antara pihak Amerika Utara dan Selatan semakin parah dan mencapai puncaknya saat terjadi pertumpahan darah besar-besaran di Haiti, tetapi di rumah keluarga Ridgeland, hari-hari berjalan seperti biasa.

000

## *Jerat*

Howard tiba di rumah dengan ayahnya dari meninjau ladang, di atas kuda hitam yang gagah. Terdengar suara tertawa riang dari rumah budak. David mengerutkan kening. Sepertinya itu suara Annabelle.

“Sebentar, Howard.” David berjalan memutar. Benar saja. Si cilik Annabelle sedang asyik menari diiringi oleh nyanyian dan gesekan biola para budak. “Annabelle!” gelegar David. Annabelle menoleh kaget.

Musik dan nyanyian serta-merta berhenti. Moses, anak budak yang sedang menari dengan Annabelle mundur ketakutan. “Kemari!” perintahnya, bagai tentara memerintah bawahan. Annabelle melangkah dengan takut-takut. David menarik tangan Annabelle. “Berapa kali Papa sudah bilang, jangan bermain dengan mereka! Kau ini sangat keras kepala! Pulang sekarang!” David mengangkat Annabelle ke punggung kuda dan dengan membawa kedua anaknya itu, mereka melewati perkebunan kapas. Bunga-bunga kapas putih, dengan hijaunya batang dan daun, begitu kontras terlihat.

David menghentikan kudanya, lalu berbicara kepada putranya, “Lihat, Howard. Ini semua akan jadi milikmu kelak! Seluruh ladang ini akan kuserahkan kepadamu...!”

Annabelle menoleh memperhatikan sekelilingnya. “Pa, bagian Annabelle yang mana?” tanyanya polos.

“Kau anak perempuan, dan perempuan tidak bisa mengurus ladang.”

“Aah! Annabelle mau ke ladang juga.”

“Tidak!” potong David tegas.

Annabelle tak berani merajuk, hanya diam saja, menahan tangis kesalnya.

Tahu-tahu Howard berbisik pelan pada adiknya. “Annabelle boleh ikut mengurus ladangku.”

Annabelle memandang kakaknya dengan mata berbinar. “Wah! Sungguh mengasyikkan! Aku akan mengurus ladang Kak Howard dengan baik!” serunya dengan wajah ceria.

000

Putri tunggal keluarga Buick, Joanna adalah kebanggaan kedua orang tuanya. Sejak bayi, semua orang sudah bisa melihat bahwa Joanna akan jadi wanita yang cantik. Mamanya adalah gadis yang dianggap paling cantik di belahan Amerika Selatan itu, dan bukan hal yang aneh bila putrinya mewarisi kecantikannya. Sebagai anak-anak pun, kecantikan Joanna semakin menonjol. Ia adalah anak yang paling cantik di antara temannya. Begitu cantiknya, sampai-sampai anak-anak laki yang biasanya tak senang bermain dengan anak-anak perempuan tidak tega menolak bila Joanna sudah minta pada mereka untuk bermain bersama mereka. Joanna yang baru berumur 6 tahun itu sudah sangat pandai menggunakan pesonanya dan tahu benar cara memenangkan hati orang-orang. Kata-kata manis, binar mata yang menggemaskan, dan senyum yang luar biasa, benar-benar senjata ampuh Joanna yang cantik, yang begitu natural ada dalam ada dirinya. Hari itu pun, Ronald Campbell, yang dibawa berkunjung oleh keluarganya, mengalami kesulitan ketika Joanna menginginkan katapel barunya.

“Aduh, Joanna... ini katapel baru... hadiah dari Mama. Jangan yang ini! Nanti aku bawakan yang lain.” Joanna memandang Ronald dengan sedih.

“Ronald lebih suka katapel itu daripada main denganku...,” seru Joanna merajuk, bibirnya bergetar, seperti mau menangis.

“Eh... bukan begitu. Aku... eh.” Joanna masih memandangnya.

## *Jerat*

“Kalau memang tak mau, yah tak apa-apa...,” serunya pelan, berjalan pergi dengan wajah mungilnya terangkat.

“Eh.” Ronald berlari ke depan Joanna. “Ini... buat Joanna aja...!” Ia mengulurkan katapel itu.

Senyum langsung berkembang di wajah Joanna, ia menggamit lengan Ronald. “Kita pakai bersama-sama yuk!” serunya.

Walau katapel itu sekarang milik Joanna, Ronald merasa senang. Sepertinya bahagia melihat Joanna tertawa, apalagi Joanna selalu mengajaknya main bersama, jadi, ia tidak merasa benar-benar kehilangan katapelnya. Malamnya ketika sang mama melihat katapel itu, ia mengeleng-geleng. *Mainan siapa lagi ini? Ronald punya, ya? Joanna ini memang paling pandai meminta milik orang lain!* Ketika ia bertanya pada putrinya, Joanna menjawab dengan wajah sedemikian polosnya. “Dikasih kok sama Ronald, Ma! Katanya buatku!”

Sang Mama diam-diam berpikir. *Kalau sekecil ini saja, ia sudah bisa membuat anak laki-laki memberi katapel kesayangannya, bagaimana bila Joanna sudah dewasa? Berapa banyak pria yang akan takluk di bawah kakinya. Ia begitu pandai mengambil hati orang.*

## **Amerika Utara**

Dentang bel gereja terdengar. Iring-iringan yang mengantar ke pemakaman sudah berangkat. Hari itu, diadakan pemakaman Nyonya Gibson, istri Mayor Gibson. Terlihat Mayor Gibson terpekur memandangi peti mati istrinya. Tak berapa jauh darinya, terlihat seorang anak laki-laki menggandeng adiknya. Keduanya menangis. Akhirnya satu per satu, semua meninggalkan taman pemakaman itu. Mayor Gibson berjalan ke arah putra-putrinya, memeluk mereka erat-erat.

“Reeves, Shelly, Papa tetap harus bertugas. Kalian baik-baiklah tinggal dengan bibi kalian, ya. Jangan nakal! Papa pasti sering-sering menengok kalian. Mudah-mudahan bisa setiap akhir minggu. Ingatlah selalu, Papa sayang kalian!”

Reeves mengangguk. “Ya, Papa!”

Mayor Gibson menyalami keluarga Bartley, teman baik keluarga mereka yang masih ada di situ. Emerie Bartley membungkuk, merangkul ringan Reeves dan Shelly.

“Sementara menunggu Bibi Marge, kalian akan tinggal bersama kami. Kalian berdua sudah seperti anak-anakku sendiri. Melba sangat senang ketika mendengar kalian akan tinggal sementara waktu bersama kami.”

“Emerie, James, titip anak-anak. Maaf, menyusahkan! Tapi, Marge baru bisa datang minggu depan dari Kentucky.”

“Jangan khawatir tentang anak-anak.” James Bartley menenangkan. Mayor Gibson mengangguk.

“Terima kasih. Ah, aku... harus segera kembali.”

Mayor Gibson sekali lagi memeluk anak-anaknya, menatap ke arah kubur istrinya dan berjalan menjauh. Reeves terpekur memandangi punggung ayahnya. Sepertinya menjadi seorang tentara sangat berat. Harus selalu tegar, tidak boleh lemah. Peristiwa apa pun yang menimpa harus dihadapi dengan hati yang kuat, tidak boleh cengeng. Emerie menggandeng tangan Shelly, yang tak mau melepas genggamannya pada tangan Reeves.

“Ayo, Reeves, Shelly, kita pulang!”

*Pulang... rumah tanpa mama rasanya sudah lain..., pikir Reeves. Kami akan pulang ke rumah keluarga Bartley. Walau mereka ramah dan baik, tetap saja bukan rumah sendiri. Reeves berjalan mengikuti. Papa juga... sebenarnya pasti sedih. Pasti kesepian.*

## *Jerat*

Ayahnya berjalan tanpa menoleh lagi, persis bagai seorang pengembara yang berjalan ke mana kakinya membawanya melangkah. Seorang pengembara yang kesepian. Kereta kuda berderak meninggalkan kuburan itu.

Tiba-tiba Shelly menangis. “Shelly mau Mama!” jeritnya. Emerie memeluk anak itu, berusaha menenangkan, berusaha menghibur, tetapi sia-sia. Tangis Shelly semakin menjadi-jadi.

“Shelly!” Terdengar suara Reeves. “Jangan menangis! Kita tak boleh cengeng!” serunya lantang dengan nada memarahi.

Serta-merta Shelly berhenti menangis. “Kak Reeves...” Ia memeluk kakaknya, menangis lagi, tetapi tidak menjerit-jerit.

“Sudah, sudah. Jangan menangis, ya,” hibur Reeves lembut. “Kan masih ada aku, masih ada Papa, masih ada Bibi.” Shelly mengangguk. “Kak Reeves masih punya Shelly, ya??!”

“Ya!” jawab Reeves mantap.

“Mama selalu bilang kita anak-anak yang kuat, kan? Jadi, jangan menangis lagi.”

## **Tahun 1855**

Keluarga Buick menyambut kedatangan David dan Howard dengan baik. David dan Josh Buick adalah teman baik dari dulu, dari masa kanak-kanak dan sampai sekarang. Walau mereka kini tinggal berjauhan, mereka tetap memelihara persahabatan dan sesekali menyediakan waktu untuk saling berkunjung. Saat itu, Joanna melongok dari belakang mamanya.

“Ayo, Joanna, jangan begitu, beri salam pada Paman David dan Howard!”

Joanna keluar, memberi salam dengan sopan. “Halo Joanna, Paman sebenarnya punya seorang anak perempuan yang seumur denganmu, namanya Annabelle, tapi sayang kali ini tidak bisa ikut.”

Sementara David dan Josh berbincang-bincang, Joanna memperhatikan Howard. Ia mendekati Howard, berjingkat, melihat ke arah wajah Howard. Howard tersenyum. Joanna ikut tersenyum, lalu keluarlah kalimat yang membuat semua orang dewasa yang tadinya ramai berbicara jadi terdiam.

“Aku sudah memutuskan, Joanna ingin menikah dengan Howard kalau sudah besar,” serunya tegas.

“Joanna!” tegur sang mama kaget.

Joanna mengacuhkan sang mama. “Howard mau, kan, punya istri Joanna?” tanyanya tanpa basa-basi pada Howard.

“Joanna! Tidak pantas anak-anak bicara seperti itu! Maaf, David... ucapan putriku tak perlu ditanggapi! Ia memang anak manja!” Josh angkat bicara.

“Ya... dari kecil, kalau sudah maunya, ia tidak bisa dilarang. Ayo, Joanna, jangan ganggu Howard, ya.” Sang mama menarik tangan Joanna.

David mencegah. “Tak apa-apa, namanya juga anak-anak! Tak perlu terlalu diambil hati!”

“Tapi, anak ini kadang-kadang keterlaluan. Joanna, jangan seenaknya begitu. Sana, masuk ke kamarmu!” perintah Josh pada putrinya.

“Paman Josh! Jangan dimarahi,” Howard tiba-tiba bicara. Ia mengulurkan tangannya pada Joanna, tersenyum manis. “Joanna boleh jadi istriku nanti!” katanya.

“Benar? Janji?” Joanna bertanya dengan mata membesar.

“Janji!!” jawab Howard.

Joanna menjabat tangan Howard erat. “Joanna pasti akan jadi wanita yang baik dan hebat buat Howard!”

“Aku percaya! Sekarang pun Joanna gadis yang hebat, bangga rasanya dipilih oleh Joanna!”

Para orang tua tercengang sesaat, lalu David mulai tertawa. “Dasar anak-anak...!”

Josh mulai ikut tersenyum. “Kadang anak-anak yang dijodohkan oleh orang tuanya menolak pertunangan mereka. Yang ini, malah memutuskan bertunangan sendiri.” Selama keluarga Ridgeland menginap di situ, Joanna selalu berada di dekat Howard dan ketika tiba waktunya bagi keluarga Ridgeland untuk pergi, Joanna memberikan seuntai kalung emas berbandul salib kecil pada Howard, yang diterima oleh Howard dengan senyum.

000

Shelly berdiri terpaku di dekat pintu. Di sebelahnya berdiri kakaknya, Reeves. Dari balik pintu yang terbuka sedikit, terdengar teriakan suara orang bertengkar.

“Aku sudah merawat anak-anakmu selama lima tahun. Aku punya hidup sendiri! Dan, aku sudah memutuskan untuk menikah dengan Mickey! Terserah kau mau restui atau tidak. Aku tak butuh restumu!”

“Kau! Memangnya kau pikir... siapa yang membiayai hidupmu? Aku! Aku yang mengirim uang padamu karena kau adikku. Kau ini benar-benar tak tahu terima kasih!”

“Tak tahu terima kasih? Lima tahun sudah aku merawat Reeves dan Shelly! Kini aku ingin berkeluarga! Aku akan pergi! Kau dengar? Masa bodoh apa yang kau mau lakukan dengan anak-anakmu! Aku tidak bertanggung jawab atas mereka lagi! Jangan coba-coba untuk menghentikan aku!”



*I'm leaving!*" Pintu terbuka, sang bibi keluar dengan langkah-langkah panjang dan cepat.

"Bibi...," panggil Shelly takut-takut. Sang bibi menoleh, menarik napas panjang.

"Kalian akan baik-baik saja tanpa Bibi...," serunya. "Reeves, jaga Shelly baik-baik!" Dengan perkataan itu, sang bibi melangkah pergi keluar dari pintu, keluar dari kehidupan Reeves dan Shelly.

000

"Nona... hati-hati main bolanya."

"Ayo Moses! Cepat!"

"Nona...."

Annabelle menendang bola dan bola itu menggelinding ke gudang. Kedua anak itu berlari mengejar masuk. "Mana, ya?"

"Ah, itu dia!" Moses mengambil bola, melemparnya ke Annabelle. Annabelle menendang sekuat-kuatnya. Bola melayang, menghantam lampu minyak yang menerangi gudang. TRAAKKK! Lampu jatuh ke atas tumpukan jerami, dan BLARRR! Tanpa bisa dicegah api menyala. Annabelle dan Moses tercengang, kaget setengah mati. Mereka bagai tersihir melihat nyala api. Lalu, sedetik kemudian, Annabelle tersadar. Ia menjerit sekencang-kencangnya.

"Nona... ayo kita keluar!" teriak Moses, berusaha mengalahkan jeritan histeris Annabelle. Moses menarik tangan Annabelle keluar.

"Kebakaran! Tolong! Tolong!" Moses berteriak. "KEBAKARAN!!"

Beberapa budak yang ada di situ mendengar teriakan Moses dan dengan sigap mengambil air dan karung-karung untuk memadamkan api.

## *Jerat*

“Nona..., jangan di sini! Nona kembali saja ke rumah...,” seru salah seorang budak, berlari membawa ember air. Annabelle mulai menangis lalu lari ketakutan ke arah rumah.

“Mama...! Mama...!” Moses berlari di belakangnya. Judy sedang ada di beranda, baru saja menyambut kedatangan suami dan putranya.

“Annabelle, ada apa? Kenapa menangis, Sayang?” tanyanya ketika melihat putrinya berurai air mata.

Annabelle berlari, menubruk, dan memeluk sang mama. “Mama... gudang... gudang terbakar...,” serunya di sela-sela isak tangis.

Sang ayah langsung terentak, berlari ke arah gudang.

“Papa!” Howard mengikuti.

Judy memeluk putrinya. “Apa yang terjadi?”

“Kami sedang bermain bola, Mama. Tahu-tahu bola menjatuhkan lampu yang digantung dan... dan...!”

Judy mengeleng-geleng. “Mama sudah bilang jangan main bola di gudang! Kau ini kadang-kadang bandel sih! Ya... sudahlah, jangan menangis lagi. Berani berbuat, harus berani bertanggung jawab! Tak boleh cengeng! Kita tunggu saja ayahmu!” Judy melihat ke arah Moses yang berdiri mematung, kelihatan begitu ketakutan.

Waktu berlalu bagi merayap, terutama bagi Annabelle yang tegang. Lalu, David kembali. Judy langsung menyambut. “Bagaimana?”

“Api berhasil dipadamkan, tapi banyak isi gudang hangus terbakar!” Wajah David terlihat garang. Ia menoleh pada Moses, berjalan ke arahnya, menyeret anak itu.

“Papa! Mau apa dengan Moses?” Annabelle berlari ke arah ayahnya.